Kultur: Hirarki Sebuah Obyek, Atau, Persetan Dengan Poshumanisme

Published December 22, 2012 Uncategorized Leave a Comment
Tags: anti-humanism, flux, humanism, life, thoughts

> *I feel more fellowship with the defeated than with saints. Heroism and sanctity don't really appeal to me, I imagine. What interests me is being a man.*
>
> *— Albert Camus, "The Plague"*

Sore itu sehabis hujan mengguyur sebagian besar permukaan aspal di Selatan Jakarta, aku duduk di bawah tenda *Seven Eleven* Panglima Polim. Kebetulan, aku baru saja membeli novel Joseph Conrad kemarin-kemarin. Novel yang bercerita tentang seorang anarkis reluktan di London di awal abad ke-20 yang berencana untuk meledakkan sebuah gedung observatori. Menarik. Niatanku sebelumnya untuk menghabiskan waktu tenang sendiri di hari Minggu dengan membaca, di salah satu kedai baca di bilangan Kemang, duduk nyaman dan meminum minuman hangat, harus tergagalkan mengingat kondisi keuangan yang kurang memadai. Aku masih mempunyai kepentingan lain rupanya. Harusnya kupikirkan itu sebelumnya, tetapi apa boleh buat, sudah kadung basah.

Untungnya, udara begitu teduh. Aku tidak keberatan menghabiskan waktu diluar dengan udara yang seperti ini. Sepasang wanita terduduk di meja panjang yang menghadap ke jendela luar di dalam mini-market tersebut. Sang wanita yang duduk di sebelah kanan, berambut pendek sebahu dengan memakai topi *beanie* wool berwarna hijau tua dan kacamata rim hitam, menyadari diriku masuk ke dalam, memperhatikanku dengan seksama, dari ujung kepala, sampai ujung kaki, seperti melihat hantu yang berkeliaran di siang bolong. Merasa terganggu, aku balik memandangnya dan lalu ia memalingkan muka, menyeringai. "Bangsat", ucapku dalam hati. Aku membeli beberapa cemilan murah, sebotol teh dengan rasa Markisa, duduk di meja tenda luar merebahkan punggungku ke kursi aluminium yang membelakangi jalanan padat di belakangku, dan mulai membaca. Setelah sekitar dua jam berlalu, tanpa ada kegaduhan signifikan yang dapat merusak konsentrasiku, segerombol lelaki yang kuperkirakan umurnya di kisaran seperempat abad, tidak jauh berbeda denganku, datang menaiki mobil Avanza hitam, dengan gaya layaknya pemuda-pemuda urban Jakarta yang sering kau temui di mana-mana. Mungkin bedanya, mereka sedikit terlihat lebih dewasa dan berwibawa. Mereka lalu mengambil tempat duduk tepat di tenda sebelahku dan mulai mengobrol santai.

Aku tidak bisa melawan kehendak untuk menguping pembicaraan mereka. Konsentrasiku yang tadinya tidak tergoyahkan, hilang dalam sekejap. Nyatanya, realitas yang kutemui disini jauh lebih menarik dari kisah yang ada di dalam buku Conrad. Ini sudah menjadi tabiatku yang kini mulai sulit untuk kuhilangkan. Lagipula, aku diberkahi dengan sepasang telinga yang berfungsi dengan sungguh baik, apa gunanya kalau tidak kumanfaatkan? Awalnya mereka membicarakan hal-hal biasa, keseharian mereka, dan hal-hal banal lainnya. Lalu entah

bagaimana, perbincangan mereka mulai menjerumus ke arah anomali. Mereka mulai berdiskusi dengan serius. Salah satu pemuda dengan kemeja lengan pendek kotak-kotak, yang kurasa adalah *think tank* dalam kelompok tersebut, menyeletuk kencang.

"Kayaknya kita manusia emang udah terlalu *obsessed* sama hal-hal yang melulu manusiawi, sampe lupa kalo kita nggak lebih penting dari hewan!"

Aktivis lingkungan. Poshumanis. Bisa kujamin. Staff bagian dari Greenpeace, atau WWF mungkin. Tiga pemuda lain yang duduk melingkar, menyetujui pernyataannya dengan gumaman yang nyaris menyerupai harmoni.

"Iya makanya, heran gue juga! Narsis! Kemaren si Fandi bilang ke gue di telepon kalo dia fix sekarang jadi… Apa namanya? Antropodisentris ya? Iya itu. Udah kesel banget kayaknya doi!"

Mereka tertawa, seolah itu adalah hal yang memang lucu. Entah sebenarnya yang narsis itu kita, atau mereka yang benar-benar percaya bahwa manusia memang adanya berpikiran seperti itu.

Ini bukan yang pertama kalinya aku mendengar pernyataan prosaik macam itu. Soal bagaimana manusia sudah menjadi tidak lebih penting dari entitas-entitas *non-human* lainnya. Sepertinya kita juga tahu bahwa pandangan tersebut telah lama menjadi buah bibir, bahan diskursi berkepanjangan, terlebih di lingkaran-lingkaran pseudo-intelektual dan pemikir-pemikir pos-kontinental seperti Deleuze atau Badiou. Tetapi antropodisentris? Yang benar saja? Aku paling benci ketika mereka melakukan itu. Membuat dan menggunakan terminologi-terminologi baru tanpa tautan atau pemahaman konsep yang menyeluruh.

Dengar. Aku tahu bahwa berbicara mengenai poshumanisme, tentang bagaimana manusia sudah tidak lagi menjadi hal yang terpenting di muka bumi ini, adalah trend baru yang terdengar seksi. Setidaknya itu yang aku yakin kalian, para pemikir yang mengklaim diri kalian sebagai pemikir poshumanis anggap belakangan ini. Betapa kalian dapat bergunjing dengan antusias di depan khalayak ramai, dengan urat-urat leher yang memerah, soal gerakan-gerakan hijau, aktivisme lingkungan dengan visi dan misi yang lebih mengutamakan dan mementingkan kelestarian alam dibandingkan kelestarian kita sendiri, manusia, sebagai penghuninya, yang dimana kini perannya dianggap sudah tidak lagi dapat terjaga. Gambaran persis yang juga kutemui dalam film *"21 Jump Street"* saat dimana sekelompok pemuda dengan bangganya memboyong status aktivis "hijau" dengan niatan superfisial, berlaku hanya sebagai kedok (*adolescent insecurity*). Karena *"Brainy is the new sexy"* jika mengambil ucapan dari Irene Adler. Tetapi aku juga yakin kalau kalian pun cukup pintar untuk menyadari bahwa sebenarnya pokok permasalahannya bukan hanya perihal beban kemanusiaan.

Manusia masih dan selalu akan ada di sekitar kita, dan kita masih dan selalu akan ada di sekitar manusia. Manusia adalah merupakan komponen terpenting dalam realitas. Apakah kita sebagai manusia, merasa perlu menghancurkan lingkungan dan entitas-entitas *non-human* lainnya di sekitar kita, agar kita sebagai manusia yang hidup di muka bumi ini, dapat mencapai level kepuasan tertinggi? Tentu saja tidak sama sekali. Tidak di setiap keadaan. Jika manusia adalah obyek (dalam artian yang paling netral), maka manusia adalah obyek terpenting; ada hirarki di dalam tiap obyek. Obyek-obyek yang hadir di muka bumi ini pada dasarnya memang tidak pernah tercipta untuk menjadi setara—beberapa obyek lebih penting dari lainnya. Aku sama sekali tidak menaruh peduli dengan kursi yang

kududuki saat ini, tetapi aku pastinya lebih peduli dengan orang yang telah membuatnya dengan susah payah.

Terdengar antroposentris? Memangnya kenapa? Aku bisa memilih untuk menjadi anti-humanis, atau dalam bahasa kalian antropodisentris, dan di waktu yang sama menjadi seseorang yang antroposentris. Aku terlalu lelah untuk selalu bermain pihak. Bagiku, dalam dua sisi selalu ada tendensi untuk melakukan kesalahan yang sama. Kalian tidak perlu lagi menceramahiku soal primata yang pandai berbicara, Ishmael, Nietzsche dengan *"Human All Too Human"*, ataupun Deleuze dengan imanensi di salah satu bab dari *A Thousand Plateau*, *"Geology of Morals"*. Tidak perlu. Aku tidak mengklaim bahwa aku sepenuhnya mengerti, tetapi aku bisa berkata bahwa aku sedikit banyak mengerti akan hal-hal itu. Tulisan ini hanyalah sekedar reaksi dari perilaku munafik kalian aktivis-aktivis lingkungan yang membuatku gerah kian hari. Ya, munafik.

Aku sadar, diriku memang tidak se suci kalian (itu yang kalian pikir, bukan? Bahwa kalian adalah manusia yang paling suci, secara moral lebih superior). Akuilah, kita, manusia, secara instingtif, selalu mementingkan kemakmuran dan keberlangsungan hidup kita sendiri. Kita peduli terhadap hal-hal yang bersifat *non-human*, dengan ekstensi. Pamrih. Kita peduli terhadap seekor lumba-lumba, hanya karena lumba-lumba dapat memuaskan hasrat (estetis) kita sebagai manusia. Entah itu dalam makna figuratif, atau yang paling eksplisit sekalipun. Bagaimana kita bisa merasa senang dibuatnya, hanya dengan melihat mereka bergerak, bermanuver di bawah air dan melakukan hal-hal lain. Kita diberikan kemampuan untuk bertahan hidup, lebih dari makhluk-makhluk lain di muka bumi ini. Bagaimanapun juga, kita akan selalu dipaksa berjuang melawan alam yang indeferen terhadap kehadiran kita—eksistensi kita—dengan segala keterbatasan fisik kita, melawan apa yang sifatnya *non-human*. Dengan atau tanpa agresi.

Berfilsafat, secara esensial adalah ciri manusia—dilakukan oleh manusia, dan untuk manusia. Sekali lagi aku tekankan, memikirkan hal yang sifatnya manusiawi, itu bukan berarti lalu kita mempunyai hak untuk sepenuhnya menelantarkan dan menghancurkan segala hal yang tidak manusiawi. Kalian tidak perlu mengingatkanku lagi akan hal itu. Lagipula, argumen-argumen macam itu nampaknya terdengar invalid di telingaku. Kita perlu memelihara lingkungan di sekitar kita, justru karena kita sebagai manusia, turut hidup di dalamnya. Kekejaman dan berbagai macam bentuk eksploitasi jelas terjadi antar sesama manusia di penjuru dunia—peduli apa aku dengan obyek-obyek lingkungan yang selalu kalian gembor-gemborkan, saat deru-deru senapan, pembantaian, seperti apa yang terjadi di Palestina, atau eksploitasi yang membahayakan manusia sedang terjadi dimana-mana? Persetan dengan obyek.

Merekonseptualisasi humanisme, dan mendeskripsikan apa itu sebenarnya 'menjadi manusia' dengan konsep-konsep *non-human* memang kuakui adalah hal yang baik sekaligus menantang. Kontribusi yang menyeluruh terhadap budaya dalam berfilsafat. Hal-hal tersebutlah yang sepertinya banyak dilupakan oleh mereka para—*human all too human*—pseudo-poshumanis.

Aku menertawai mereka bukan karena mereka-mereka adalah para intelek yang menantang doxa, melainkan karena mereka adalah para intelek kacangan yang menantang doxa imajiner dengan konsep-konsep reaksioner sebagai gantinya. Poshumanisme itu bukanlah semata-mata properti mereka. Mereka hanyalah pemuda tanpa kerjaan yang sedang keranjingan terhadap sesuatu, atau tidak. Aku tidak peduli dengan apa yang mereka percayai. Yang aku tahu, aku lebih manusiawi daripada mereka, dan lebih poshuman, bahkan jika dibandingakan dengan ratusan dari mereka.

Aku menyeruput tetes terakhir dari botol, dan lalu bergegas membenahi barang-barang yang kuletakkan di meja. Tidak bisa lagi kuhabiskan barang semenit duduk diantara orang-orang itu. Kalau aku boleh menyesal, maka aku akan menyesali tindakanku yang menguping pembicaraan mereka. Aku lebih memilih untuk pergi, membiarkan mereka berbicara soal betapa bencinya mereka terhadap perilaku manusia terhadap lingkungan yang amat mereka cintai, saat makanan, minuman, pakaian, dan mobil yang mereka gunakan pun dihasilkan dari jerih payah manusia. Munafik.

0 Responses to “Kultur: Hirarki Sebuah Obyek, Atau, Persetan Dengan Poshumanisme”

Leave a Comment

Leave a comment